

STUDI EVALUATIF KURIKULUM DIKLAT BERJENJANG TINGKAT DASAR DALAM JARINGAN TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PAUD

Oleh :

Tintin Kartini

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat /

SPs UPI

tintin.kartini@kemdikbud.go.id

Rusman

Program Studi Pengembangan Kurikulum SPs UPI

rusman821971@gmail.com

Abstrak: Mutu pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Terkait pendidik, setidaknya terdapat tiga permasalahan pokok yang dihadapi. Pertama, jumlah pendidik yang memiliki kualifikasi akademik sarjana dan/atau magister hanya berjumlah 24%. Kedua, ketersediaan pendidik masih jauh di bawah jumlah kebutuhan. Ketiga, masih rendahnya kompetensi pendidik yang berdasarkan hasil rata-rata Uji Kompetensi Guru tahun 2015 rata-rata hanya sebesar 53,02. Pendidikan dan pelatihan berjenjang merupakan salah satu program yang dirancang Pemerintah untuk meningkatkan kompetensi pendidik Pendidikan Anak Usia Dini. Salah satu inovasi penyelenggaraan diklat berjenjang tersebut dilakukan dengan moda dalam jaringan (daring). Penelitian ini dilakukan sebagai studi evaluatif untuk mengetahui pengaruh diklat dalam jaringan terhadap peningkatan kompetensi profesional pendidik Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian pendahuluan ini menggunakan pendekatan kualitatif; data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi. Temuan pendahuluan dari penelitian ini antara lain 1) strategi pembelajaran diklat daring berbeda dengan diklat konvensional dan berimplikasi pada personil yang dibutuhkan; 2) struktur kurikulum lebih banyak; 3) waktu penyelenggaraan lebih lama; 4) lebih fleksibel dari sisi waktu dan tempat; 5) evaluasi secara daring dan luring 6) lebih efisien dari sisi anggaran.

Kata Kunci: *diklat, daring, pendidik, kompetensi profesional, pendidikan anak usia dini*

EVALUATIVE STUDY ON CURRICULUM OF BASIC-LEVELED TRAINING TOWARD THE IMPROVEMENT OF ECCE TEACHERS'S COMPETENCIES

Abstract: Quality of teachers is one of the factors that determine the quality of Early Childhood Education services. There are at least three main problems identified related to teacher. First, there are only 24% of them with undergraduate and/or master qualifications. Second, the amount of teachers available is inadequate yet. Third, the competence of teachers, based on the average result of Teacher Competency Test 2015, is only 53.02. Leveled Training for Early Childhood Education Educators is a programme designed by the Government to improve the competence of teachers. The online mode is one of the innovations designed. This study was conducted as an evaluative study to determine the effect of the online training in improving the professional competence of teachers. This study used qualitative method; the qualitative data was obtained through interview and documentation study. The preliminary findings include 1) online training applied different strategies with conventional one so that need more personnel involved; 2) bigger curriculum structure; 3) longer schedule; 4) more flexible in time and place; 5) learning evaluation was done in online and offline mode; 6) more efficient in budgeting.

Keywords: *training, online learning, teacher, professional competence, early childhood education*

berlangsung secara terus menerus mengikuti perkembangan kebutuhan manusia itu sendiri. Perkembangan kebutuhan dan bagaimana manusia mengembangkan teknologi untuk memenuhi kebutuhannya seringkali dikaitkan dengan istilah revolusi industri.

Revolusi industri pertama ditandai dengan digunakannya air dan tenaga uap untuk keperluan produksi pada tahun 1780an. Selanjutnya pada tahun 1870an revolusi industri kedua dimulai dengan ditandai oleh penggunaan listrik untuk produksi masal. Revolusi ketiga ditandai dengan pesatnya penggunaan teknologi informasi dan elektronik untuk otomatisasi produksi dimulai pada tahun 1950an. Perkembangan dari revolusi industri ketiga ke arah revolusi industri keempat ditandai dengan semakin kaburnya batasan antara dunia fisik, digital dan biologis dimulai sejak tahun 2000an.

Konvergensi yang menandai revolusi industri keempat menjadikan hampir tidak adanya batasan antara sistem perangkat keras dan perangkat lunak. Transformasi yang dimungkinkan dengan revolusi industri keempat ini adalah revolusi yang disertai dengan kesempatan akan kemajuan sosial, ekonomi dan lingkungan transformatif - mulai dari menghilangkan penyakit, melindungi lingkungan, dan menyediakan banyak energi, makanan dan air, untuk mengurangi ketidakadilan dan memberdayakan individu dan masyarakat Maynard (2015).

Dalam kehidupan sehari-hari saat ini, kita merasakan bagaimana revolusi industri keempat tersebut berdampak pada kehidupan manusia.

Salah satunya antara lain kemudahan yang saat ini kita rasakan dengan berkembang pesatnya toko online. Banyak konsumen yang beralih melakukan transaksi pembelian melalui toko *online* karena merasa lebih cepat, efisien dari sisi waktu, tenaga serta bisa dilakukan di tempat. Konsumen hanya tinggal memilih barang yang ditawarkan secara *online*,

melakukan pembayaran secara *online*, dan menerima barang tanpa meninggalkan tempat. Demikian juga halnya dengan penyedia jasa toko *online* yang menemukan kemudahan dan efisiensi dengan berjualan *online* karena tidak harus mengeluarkan dana untuk investasi toko fisik.

Hal lain yang saat ini menjadi trend adalah jasa transportasi *online*. Masyarakat banyak yang memilih jasa transportasi online karena berbagai alasan seperti kenyamanan, kecepatan, dan kemudahan lainnya. Dari beberapa contoh pemanfaatan sistem teknologi tersebut, nampak jelas bahwa perlu adanya adaptasi dari semua lapisan masyarakat, baik penyedia maupun pengguna jasa. Jika masyarakat tidak fleksibel dan adaptif, maka akan timbul masalah baru, misalnya banyak toko konvensional yang bangkrut, penyedia jasa transportasi manual tidak mendapatkan konsumen, dan lain sebagainya. Dan hal tersebut bisa mendorong pada peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan serta berdampak pada stabilitas sosial.

Pemerintah Indonesia, dalam menghadapi revolusi industri keempat, ini memiliki empat strategi utama. Hal ini dikemukakan oleh Menteri Perindustrian dalam berbagai kesempatan seperti di sela agendanya menghadiri World Economic Forum on ASEAN 2017 di Phnom Penh, Kamboja maupun pada Pelantikan Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian serta Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Industri (BPPI) Ngakan Timur di Jakarta, Senin (19/6/2017). Strategi pertama adalah mendorong agar angkatan kerja di Indonesia terus belajar dan meningkatkan keterampilannya untuk memahami penggunaan teknologi *internet of things* atau mengintegrasikan kemampuan internet dengan lini produksi di industri. Strategi kedua adalah pemanfaatan teknologi digital untuk memacu produktivitas dan daya saing bagi industri kecil dan menengah (IKM) sehingga

mampu menembus pasar ekspor melalui program *e-smart* IKM. Strategi ketiga adalah himbauan kepada industri nasional untuk menggunakan teknologi digital seperti *Big Data*, *Autonomous Robots*, *Cybersecurity*, *Cloud*, dan *Augmented Reality*. Strategi keempat adalah perlunya inovasi teknologi melalui pengembangan *startup* dengan memfasilitasi tempat inkubasi bisnis.

Jika kita cermati, keempat strategi tersebut bersifat teknis jangka pendek dan perlu didukung dengan penyiapan sumber daya manusia dan infrastruktur untuk jangka panjang. Pendidikan sebagai motor penggerak perubahan dalam kehidupan manusia perlu mendefinisikan ulang berbagai aspeknya untuk mampu membekali peserta didik dan masyarakat pada umumnya untuk memiliki kesiapan fisik, psikis, keahlian, kematangan dalam menghadapi revolusi industri keempat.

Jika dunia industri sudah memasuki revolusi industri keempat, dunia pendidikan memasuki **revolusi kelima**. Menurut Ashby (dalam Rusman dkk, 2011: hlm. 6) revolusi kelima, saat ini, ditandai dengan pengemasan dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran. Dalam era seperti ini, peserta didik perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga bisa berkiprah dalam dunia yang didominasi oleh teknologi dan komunikasi. Dalam menyongsong era teknologi informasi dan komunikasi ini, pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sangat diperlukan di lapangan untuk bisa memberikan akses terhadap pendidikan yang bermutu dan mutakhir. Sistem teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang jangkauan yang luas, cepat, efektif, dan efisien.

Melalui TIK, peserta didik harus menjadi seseorang yang *computer-literate* dan *information-literate* yang ditandai dengan a) memiliki pemahaman tentang keunggulan dan keterbatasan TIK, b)

mampu menggunakan komputer dan TIK dengan optimal, c) mampu mendapatkan informasi, mengolah, dan mengkomunikasikan dengan menggunakan sistem TIK. Media pembelajaran yang mendukung dalam pembelajaran era TIK antara lain Media Pembelajaran Berbasis Komputer, Pembelajaran Berbasis Web, Pembelajaran Berbantuan Komputer, Pembelajaran Berbasis Audio-Visual, serta pembelajaran berbasis multimedia lainnya. (Rusman, Kurniawan, & Riyana, 2011)

Dengan berkembangnya media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, tugas guru dalam pembelajaran menjadi sangat terbantu dan lebih ringan. Namun di sisi lain, tanggungjawab guru menjadi semakin besar di era ini. Dengan semakin besarnya tanggung jawab seorang, guru menurut *intel education* (dalam Rusman, 2017), harus memiliki kecakapan a) akuntabilitas dan kemampuan beradaptasi, b) kecakapan berkomunikasi, c) kreatifitas dan keingintahuan intelektual, d) berfikir kritis dan dalam sistem, e) kecakapan meleak informasi dan media, f) kecakapan pribadi dan hubungan kerjasama, g) ideidentifikasi masalah, penjabaran dan solusi, h) pengarahan pribadi, dan tanggung jawab sosial.

Fenomena dan kecenderungan yang berkembang baik secara global maupun di tingkat lokal mendorong perlunya membekali peserta didik secara dini dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tepat untuk menjawab tantangan yang ada, sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik. Berkembangnya kebutuhan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21, memerlukan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai untuk setiap jenjang pendidikan, termasuk pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 diperuntukan bagi anak usia 0 sampai

dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulasi. Tujuan dari pemberian stimulasi tersebut adalah untuk membantunya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mutu pendidik PAUD merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu layanan. Terkait pendidik, setidaknya terdapat tiga permasalahan pokok yang dihadapi. Pertama, jumlah pendidik yang memiliki kualifikasi akademik memadai masih sedikit.

Menurut data statistik Pendidikan Anak Usia, tahun 2017 menunjukkan bahwa total pendidik PAUD sejumlah 299.195 orang. Sejumlah 17.661 orang ber pendidikan dasar (SMP), 182.638 orang berpendidikan menengah (SMA/SMK sederajat), 27.333 orang berpendidikan diploma, 69.916 orang berpendidikan S1 dan selebihnya sebanyak 1.647 orang berpendidikan S2 (PDSPK Kemendikbud, 2017). Jika dipresentasikan hanya sekitar kurang lebih 24% pendidik PAUD dan memiliki kualifikasi akademik sarjana dan magister.

Kedua, ketersediaan pendidik masih jauh di bawah jumlah kebutuhan. Rasio guru dan peserta didik menurut Permendikbud 137 tahun 2014 dikategorikan berdasarkan usia peserta didik. Menurut data yang dikeluarkan PSDPK Kemdikbud, jumlah peserta didik PAUD sebanyak 8.027.829 anak. Jika dikalkulasikan berdasarkan kelompok usia, maka dibutuhkan sekitar 744.694 pendidik PAUD, sedangkan jumlah pendidik yang terdata saat ini hanya sekitar 299.195 orang. Dengan demikian, yang terjadi di lapangan adalah seorang pendidik PAUD bisa mengelola beberapa kelas yang berbeda dengan cara menjadwalkan waktu pembelajaran yang berbeda. Selain itu, seorang pendidik PAUD banyak yang memegang peran ganda; selain sebagai pendidik juga sebagai pengelola.

Permasalahan berikutnya terkait

dengan masih rendahnya kompetensi pendidik. Berdasarkan hasil rata-rata Uji Kompetensi Guru tahun 2015, rata-rata kompetensi, dalam hal ini kompetensi pedagogik dan profesional yang diukur, hanya sebesar 53,02.

Dari beberapa permasalahan tersebut serta mendesaknya kebutuhan untuk memberikan layanan PAUD yang berkualitas, Pemerintah meluncurkan berbagai program peningkatan kompetensi pendidik PAUD. Salah satu program yang diluncurkan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah program Diklat Berjenjang bagi pendidik PAUD. Diklat berjenjang dibagi ke dalam tingkat dasar, lanjutan, dan mahir.

Salah satu inovasi penyelenggaraan diklat berjenjang tingkat dasar adalah dilakukan dengan menggunakan moda dalam jaringan (daring). Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan yang menyelenggarakan rintisan diklat berjenjang tingkat dasar dengan moda daring adalah Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP PAUD dan Dikmas) Jawa Barat.

Penelitian pendahuluan ini dilakukan sebagai studi evaluatif terhadap penyelenggaraan diklat berjenjang tingkat dasar yang dilaksanakan di PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat. Studi evaluatif dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa terdapat pertanyaan dan sekaligus hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang menggunakan moda dalam jaringan. Pertanyaan tersebut utamanya terkait dengan peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti kegiatan diklat dalam jaringan karena ketidakhadiran fasilitator secara fisik serta kendala dalam praktik. Padahal sejatinya, sebuah diklat dirancang untuk meningkatkan kompetensi yang menekankan pada aspek keterampilan peserta.

Walaupun demikian, banyak

penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran dalam jaringan lebih efisien dari sisi anggaran dengan keluaran (output) memiliki kualitas yang setara dengan pembelajaran reguler ketika didesain dengan baik dengan mengoptimalkan dukungan lembaga, pendidik, dan peserta diklat. (Linn, 1996; Burton, 2003; Markova, Glazkova, & Zaborova, 2017).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai studi evaluatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Studi evaluatif digunakan berdasarkan pertimbangan untuk memperoleh data evaluatif terkait dengan kurikulum diklat berjenjang tingkat dasar yang diselenggarakan dengan moda dalam jaringan (daring). Penelitian ini bersifat penelitian pendahuluan sehingga pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus lebih tepat digunakan. Mengacu pada Creswell (2016: 19) rancangan penelitian studi kasus tepat digunakan untuk evaluasi program yang dilakukan dengan menggunakan prosedur pengumpulan data dalam waktu tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara dan studi dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel. Pertama, kurikulum diklat berjenjang tingkat dasar dalam jaringan sebagai variabel bebas. Kedua, peningkatan kompetensi pendidik PAUD sebagai variabel terikat.

Partisipan dan Tempat Penelitian

Wawancara dilakukan terhadap penyelenggara dan pengembang model diklat berjenjang tingkat dasar dalam jaringan. Pihak yang diwawancarai terdiri atas satu orang pemangku kebijakan, satu orang tim pengembang program, satu orang tim teknis. Studi dokumentasi dilakukan terhadap pedoman dan juknis penyelenggaraan, desain penyelenggaraan, laporan penyelenggaraan,

serta sistem pembelajaran daring yang tersedia. Selain itu, data diperoleh juga melalui penelaahan terhadap materi audiovisual.

Penelitian dilakukan di PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat, yang beralamat di Jl Jayagiri Nomor 63 Lembang Bandung Barat. PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat merupakan salah satu pada lembaga yang menyelenggarakan program rintisan penyelenggaraan Diklat Berjenjang tingkat Dasar bagi Pendidik PAUD dengan moda dalam jaringan.

Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi dan audiovisual. Prosedur pengumpulan data diawali dengan mengidentifikasi partisipan dan lokasi yang akan diteliti.

Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara pendahuluan dengan tim manajemen. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan kebijakan dan arah pengembangan program diklat daring itu sendiri.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan pengkajian terhadap dokumen-dokumen seperti panduan diklat, desain operasional, buku-buku manual, serta laporan penyelenggaraan diklat.

Sesi wawancara selanjutnya dilakukan terhadap tim pengembang program dan tim teknis untuk menggali lebih lanjut teknis pembelajaran diklat dengan moda daring. Wawancara dilakukan secara bertahap melalui tatap muka dan juga melalui komunikasi online untuk memperoleh informasi tambahan maupun mengkonfirmasi informasi yang kurang jelas.

Selain berdasarkan wawancara, penelaahan dilakukan terhadap produk serta program yang berupa materi audiovisual. Materi audio visual yang ditelaah merupakan dokumentasi testimoni alumni peserta diklat.

Untuk menghimpun data yang diperlukan, instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan pedoman

studi dokumentasi.

Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dilakukan secara simultan dan beriringan pada saat pengumpulan data maupun sesudah pengumpulan data.

Secara garis besar, analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2009) dilakukan dengan melalui tahapan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dihimpun berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menghasilkan beberapa temuan. *Temuan pertama*, strategi pembelajaran yang dilakukan dalam diklat berjenjang tingkat dasar yang menggunakan moda daring menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan diklat konvensional.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 pasal 24 “pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan”. Pendidik PAUD dikelompokkan ke dalam guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.

Kegiatan diklat berjenjang bagi pendidik PAUD merupakan kegiatan peningkatan kompetensi yang diperuntukkan bagi setiap jabatan guru PAUD. Diklat berjenjang tingkat dasar ditujukan untuk membekali pendidik dengan kompetensi minimal bagi guru pendamping muda; diklat lanjutan untuk membekali guru pendamping; dan diklat mahir untuk membekali guru PAUD. Diklat berjenjang tingkat dasar merupakan diklat pertama dalam rangkaian diklat berjenjang. Diklat berjenjang tingkat dasar diperuntukkan bagi pendidik PAUD yang memiliki jabatan guru pendamping muda. (Direktorat Pembinaan PTK PAUDNI, 2011; PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat,

2017))

Dalam diklat dengan moda daring, pembelajaran dilakukan dengan mengkombinasikan tiga strategi pembelajaran yaitu tatap muka daring, tutorial daring dan kegiatan mandiri. Tatap muka daring adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat *synchronous* dimana peserta diklat dan instruktur (dalam program ini disebut pengampu) melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh melalui fasilitasi *video conference*. Tatap muka daring dilakukan sebanyak 10 materi dengan rincian 1 materi kebijakan dan 9 materi diklat yang sudah ditentukan oleh Direktorat GTK PAUD dan Dikmas.

Setelah mengikuti kegiatan tatap muka daring, pengampu memberikan penugasan-penugasan yang harus diselesaikan dan hasilnya dikirimkan atau diunggah oleh peserta diklat. Untuk membantu peserta diklat yang mengalami kendala dan kesulitan dalam mengerjakan penugasan-penugasan tersebut, penyelenggara menyediakan mekanisme forum diskusi melalui grup *Whatsapp* atau email. Strategi pembimbingan ini dikenal dengan tutorial daring.

Strategi ketiga adalah kegiatan mandiri. Kegiatan mandiri dilakukan secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan/tatap muka langsung). Kegiatan mandiri merupakan tahapan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam diklat daring ke dalam situasi nyata pengelolaan pembelajaran/pengasuhan PAUD. Pada kegiatan mandiri, moda daring dilakukan pada tahapan konsultasi penyiapan rancangan pembelajaran/pengasuhan. Setelah persiapan selesai, selanjutnya peserta menerapkan rancangan pembelajaran/pengasuhan yang dibuat tersebut secara luring. Tahapan terakhir adalah melakukan evaluasi dan pelaporan kegiatan. Pada tahapan ini, moda daring berupa konsultasi dan pembimbingan oleh mentor dilakukan.

Temuan kedua terkait dengan struktur kurikulum diklat daring yang

berbeda dengan diklat konvensional. Dalam diklat dasar yang dilakukan secara konvensional, jumlah jam pelajaran yang harus diikuti oleh peserta sebanyak 48 jam pelajaran. Sementara itu, dalam diklat moda daring, 48 jam pelajaran tersebut ditambah dengan 200 jam pelajaran kegiatan mandiri. Materi yang diberikan dalam diklat konvensional dan daring sebanyak 48 jam pelajaran tersebut berisi materi-materi yang sama. Perbedaannya, dalam diklat konvensional diberikan dengan strategi tatap muka klasikal secara langsung; sedang dalam diklat daring materi yang 48 jam pelajaran diberikan

dengan strategi tatap muka daring dan tutorial daring.

Tatap muka daring dilakukan melalui *video conferene* sebanyak 20 jam pelajaran atau 10 kali *video conference*. Tutorial daring dilakukan melalui diskusi *Whatsapp Group* (WAG) dan *e-mail*, sebanyak 28 jam pelajaran. Kegiatan mandiri berupa kegiatan praktek di satuan pendidikan selama 200 jam pelajaran atau 25 hari kerja. Tabel 1 menyajikan perbandingan struktur materi dari kedua moda diklat berjenjang tingkat dasar tersebut.

Tabel 1
Perbandingan St
ruktur Materi Diklat Konvensional dengan Diklat Daring

No.	Materi	Diklat Konvensional		Diklat Daring			
		Teori	Praktek	Tatap Muka Daring	Tutorial Daring	Mandiri Daring	Mandiri Luring
	Kebijakan PAUD dan Dikma	4	-	2	-		
Kegiatan Tatap Muka Daring dan Tutorial Daring							
1	Konsep Dasar PAUD	4	-	2	2		
2	Perkembangan Anak Usia Dini	2	2	2	2		
	Pengenalan Anak						
3	Berkebutuhan Khusus (ABK)	2	2	2	2		
4	Cara Belajar AUD	4	4	2	5		
5	Kesehatan dan Gizi AUD	2	3	2	4		
6	Perencanaan Pembelajaran	4	-	2	6		
7	Penilaian Perkembangan Anak	2	4	2	4		
8	Etika dan Karakter Pendidik AUD	2	3	2	1		
9	Komunikasi dalam Pengasuhan	2	2	2	2		
Kegiatan Mandiri							
	Persiapan					72	8
	Penerapan pembelajaran					64	
	Evaluasi dan penyusunan laporan					48	8
		28	20	20	28	184	16
Total		48		248			

(Sumber : Panduan Penyelenggaraan Diklat Dasar Daring, 2017)

Konsekuensi logis dari pola pembelajaran yang berbeda tersebut antara lain berpengaruh pada personil yang

bertanggungjawab mengelola pembelajaran. Dalam diklat konvensional, pengelolaan pembelajaran berada di bawah

tanggungjawab instruktur; sedangkan dalam diklat moda daring selain instruktur (atau disebut sebagai pengampu) juga diperlukan personil lain yang disebut mentor dan administrator.

Dalam diklat dasar daring, pengampu memiliki tanggungjawab terhadap materi diklat pada saat melakukan tatap muka daring (*video conference*). Pengampu berasal dari unsur akademisi, professional, tenaga fungsional ataupun praktisi. Mentor memiliki tanggungjawab dalam memfasilitasi pembelajaran tatap muka daring, tutorial daring serta pembelajaran mandiri di lapangan. Mentor berasal dari unsur akademisi, professional, tenaga fungsional ataupun praktisi.

Personil lain yang dibutuhkan dalam diklat dengan moda daring adalah administrator (admin). Admin terdiri atas admin pusat dan admin daerah. Admin pusat adalah pengelola aplikasi yang berada di PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat. Admin Pusat bertugas mengelola keseluruhan *Learning Management System* (LMS), sedangkan admin daerah adalah petugas yang mengelola administrasi pembelajaran di lokasi peserta diklat. Dalam program rintisan ini, peserta diklat dikelompokkan berdasarkan kabupaten/kota tempat tinggal. Pengelompokkan ini dilakukan untuk memudahkan pada saat pelaksanaan kegiatan mandiri atau praktek lapangan di lembaga PAUD.

Temuan ketiga, dari sisi waktu penyelenggaraan diklat dengan moda daring menjadi lebih lama dari moda konvensional. Pada Table 1 tersaji informasi bahwa dalam pembelajaran dengan moda daring terdapat 200 jp pelajaran tambahan yang dialokasikan untuk pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang dilakukan di satuan pendidikan berupa praktek merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran atau pengasuhan.

Dari sisi waktu pelaksanaan

keseluruhan pembelajaran daring dilakukan selama 4-5 bulan; sedangkan dengan diklat konvensional hanya dilakukan dalam waktu kurang lebih 7 hari diklat klasikal. Namun demikian, dengan mengikuti diklat moda daring peserta tidak harus meninggalkan kewajiban mengajar untuk mengikuti diklat karena pembelajaran bisa dilakukan di tempat masing-masing.

Temuan *keempat*, terkait dengan fleksibilitas waktu pembelajaran bagi peserta diklat. Setelah mengikuti pembelajaran tatap muka daring melalui *video conference*, peserta diklat selanjutnya mengikuti kegiatan tutorial daring. Sebanyak 28 jam pelajaran pembelajaran tutorial daring dilakukan melalui diskusi di forum WAG ataupun email. Dengan demikian, diskusi tersebut bisa dilakukan sesuai keleluasaan dan ketersediaan waktu peserta diklat. Pertanyaan dari peserta maupun respon dari mentor dan peserta lain bisa dibaca diwaktu-waktu luang peserta.

Pelaksanaan pembelajaran mandiri selama 200 jam pelajaran dilakukan dengan menerapkan rancangan pembelajaran/pengasuhan yang telah dibuat. Praktek tersebut dilakukan sebanyak 5 kali praktik mengajar di tempat sendiri dan minimal 3 kali di lembaga lain yang berada satu gugus dengan lembaga PAUD tempat peserta mengajar. Praktek mengajar tersebut tentu saja tidak mengganggu tugas pokok pendidik sehari-hari karena pada dasarnya merupakan pelaksanaan tugas mereka sendiri. Demikian juga pada saat praktek mengajar di lembaga eksternal, peserta diklat bisa menentukan atau menyesuaikan waktu mereka sendiri.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dari keseluruhan 248 jam pelajaran, hanya selama 20 jam pelajaran yang dilakukan secara serempak diikuti oleh peserta diklat melalui *video conference*; sekitar 228 jam pelajaran lainnya dilakukan dengan menyesuaikan waktu peserta diklat. Walaupun kegiatan *video*

conference dilakukan secara serempak dan diikuti oleh seluruh peserta dalam satu kelas v-con, namun jadwalnya diatur sedemikian rupa sehingga tidak bertepatan dengan waktu mengajar peserta diklat diklat.

Selain fleksibilitas waktu belajar, dalam diklat daring juga banyak memberikan kemudahan yang dirasakan oleh peserta diklat dalam hal fleksibilitas tempat. Dalam sebuah dokumentasi video testimoni peserta, salah seorang alumni peserta diklat menyatakan, “dengan mengikuti diklat dasar paud daring, saya bisa mengikuti diklat di mana saja. Tempat vicon yang saya suka, ya di taman.” Peserta lainnya mengatakan, “yang menyenangkan dari diklat paud dasar ini, kita bisa pilih tempat yang nyaman untuk belajar. Tidak harus di dalam kelas. Kita bisa sambil lesehan dan menikmati kudapan, juga kita bisa sambil ikuti diklat.” Alumni lain menyatakan, “Diklat dasar paud daring ini mudah untuk diikuti, minimal punya handphone yang bisa internetan, sudah bisa untuk ikut diklat.” Bahkan, peserta lainnya menegaskan fleksibilitas waktu dan tempat diklat dengan mengatakan, “Diklat dasar paud daring ini bias diikuti di mana saja, kapan aja, dan oleh siapa saja yang berniat meningkatkan kompetensinya sebagai guru paud.” dan peserta lain juga mengatakan

“Diklat dasar paud daring ini adalah “diklat tanpa batas!”

Temuan *kelima*, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengkombinasikan evaluasi daring dan luring. Evaluasi dikalkulasikan berdasarkan komponen-komponen *pretest*, kehadiran, keaktifan, penugasan, *post test*, laporan kegiatan mandiri.

Pretes dilakukan secara daring setelah peserta diklat berhasil melakukan registrasi *online*. Skor pretes terekam dalam sistem dan menjadi bahan analisis kebutuhan pembelajaran tatap muka daring. Komponen nilai kehadiran diperhitungkan dari jumlah keikutsertaan peserta diklat baik dalam kegiatan daring maupun luring. Indikator keaktifan dinilai berdasarkan keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan, merespon pertanyaan peserta lain, maupun mengajukan pendapat pada forum diskusi daring. Penugasan diberikan sebanyak 10 kali penugasan yang harus dikerjakan dan diunggah peserta diklat. *Postes* dilakukan setelah peserta diklat menyelesaikan dua tahapan pembelajaran yaitu tatap muka daring dan tutorial daring. Hasil evaluasi pada tahap ini menentukan ketuntasan belajar peserta dalam mengikuti diklat. Komponen evaluasi yang terakhir adalah laporan kegiatan mandiri.

Tabel 2
Pembobotan Komponen Evaluasi Diklat

No.	Aspek	Bobot
1	Pre tes	5%
2	Kehadiran	20%
3	Keaktifan (Mengajukan atau menjawab pertanyaan)	5%
4	Nilai Tugas (9 materi)	20%
5	Post test	10%
6	Nilai Kegiatan Mandiri	40%
Jumlah		100%

(Sumber : Panduan Diklat Dasar Daring Pendidik PAUD, 2017)

Masing-masing komponen evaluasi

tersebut memiliki bobot yang berbeda

dalam menentukan nilai akhir peserta diklat. Tabel 2 mendeskripsikan pembobotan masing-masing komponen tersebut.

Temuan keenam, dari sisi anggaran, diklat berjenjang tingkat dasar dalam jaringan lebih efisien dibandingkan dengan diklat dengan pola konvensional. Tabel 3 memerinci komponen anggaran yang harus dialokasikan untuk diklat

daring dan diklat konvensional. Berdasarkan Tabel 3, terdapat beberapa komponen pembiayaan yang sama dan terdapat pula komponen pembiayaan yang berbeda yang diperlukan dalam penyelenggaraan diklat daring dan diklat konvensional.

Tabel 3
Perbandingan Kebutuhan Alokasi Anggaran Diklat Daring dan Diklat Konvensional

No	Rincian Kebutuhan Alokasi Anggaran	Diklat Daring	Diklat Konvensional
1	ATK Kegiatan	√	√
2	Sertifikat	√	√
3	Snack Rapat perencanaan program dan evaluasi	√	√
4	Penggandan Laporan	√	√
5	Biaya Sewa Webex	√	-
6	Biaya Sewa Domain	√	-
7	Biaya Sewa Email	√	-
8	Honorarium Pengajar/Pengampu Vicon	√	-
9	Honorarium Mentor	√	-
10	Honorarium Instruktur	-	√
11	Honorarium Panitia	√	√
12	Honorarium Service Center Diklat Daring	√	-
13	Sosialisasi dan Dokumentasi	√	√
14	Transport Pendamping Daerah	√	-
15	Transport Petugas monev	√	-
16	Uang Harian Perjalanan Dinas Monev	√	-
17	Biaya Penginapan Perjalanan Dinas Monev	√	-
18	Transport peserta	-	√
19	Uang Harian Perjalanan Dinas Luar Kota Peserta diklat	-	√
20	Konsumsi peserta diklat	-	√

Untuk mengetahui perbandingan biaya antara diklat dengan moda daring dan dengan moda konvensional, perlu ditelaah lebih mendetail perbandingan biaya untuk komponen yang berbeda tersebut. Tabel 3 menggambarkan rincian jumlah dana yang harus dipersiapkan untuk komponen-komponen yang berbeda tersebut.

Pada Tabel 4, komponen anggaran yang dihitung adalah komponen-komponen yang berbeda dari kedua moda diklat berjenjang tingkat dasar; sedangkan untuk komponen yang sama tidak dihitung karena diasumsikan mengeluarkan anggaran dengan jumlah yang sama. Dengan demikian, pada Tabel 4 menggambarkan selisih anggaran yang

diperlukan untuk menyelenggarakan diklat berjenjang tingkat dasar dengan moda daring dan konvensional.

Besaran angka pada tabel 4 diperoleh berdasarkan informasi terkait pengeluaran anggaran selama menyelenggarakan diklat daring untuk 45 kelas atau rombongan belajar. Dengan

demikian, untuk beberapa komponen sudah dikalkulasikan dari biaya keseluruhan dibagi ke dalam 45 kelas sehingga nilai yang tercantum adalah angka untuk 1 kelas v-con.

Tabel 4
Perbandingan Diklat Daring dan Diklat Konvensional

No.	Rincian Kebutuhan Alokasi Anggaran	Daring Jumlah (Rp)	Konvensional Jumlah (Rp)
1	Biaya Sewa Webex	76.667	-
2	Biaya Sewa Domain	7.778	-
3	Biaya Sewa Email	26.667	-
4	Honorarium Pengajar/Pengampu Vicon	4.000.000	-
5	Honorarium Mentor	9.600.000	-
6	Honorarium Instruktur	-	9.600.000
7	Honorarium Service Center Diklat Daring	1.800.000	
8	Transport Pendamping Daerah	600.000	
9	Transport Petugas monev	500.000	
10	Uang Harian Perjalanan Dinas Monev	1.290.000	
11	Biaya Penginapan Perjalanan Dinas Monev	700.000	
12	Transport peserta		25.000.000
13	Uang Harian Perjalanan Dinas Luar Kota Peserta diklat		7.500.000
14	Konsumsi peserta diklat		23.450.000
Total		18.601.111	65.550.000

Salah satu karakteristik utama pembelajaran daring adalah keberadaan pendidik dan peserta didik yang secara fisik tidak berada di tempat yang sama. Walaupun tidak berada di tempat yang sama, komunikasi dan proses belajar mengajar tetap berlangsung melalui teknologi. Keterlibatan teknologi ini yang kemudian harus didukung dengan penyediaan perangkat yang sesuai oleh penyelenggara diklat daring.

Pada Tabel 4, beberapa perangkat ataupun dukungan teknologi yang diperlukan antara lain penyewaan webex, domain, dan email. Penyewaan system tersebut, terutama webex, sebenarnya cukup mahal tetapi bisa digunakan untuk banyak kelas v-con.

Angka yang tercantum dalam Tabel 4 untuk komponen sewa webex, domain, dan email merupakan angka perkiraan untuk satu kelas atau rombongan belajar. Ketiga komponen anggaran tersebut tidak ada dalam pembelajaran konvensional, kecuali jika penyelenggaraan di hotel sehingga memerlukan sewa ruangan.

Honorarium pengampu *v-con* dikalkulasikan untuk 20 jam pelajaran tatap muka daring, dengan asumsi per jam pelajaran Rp. 200.000,- Selain pengampu, dalam diklat daring diperlukan juga honorarium untuk mentor sebanyak 48 jam pelajaran, dengan asumsi per jam pelajaran Rp. 200.000,- . Untuk biaya instruktur pada diklat konvensional, alokasi yang diperlukan hanya untuk instruktur

sebanyak 48 jam pelajaran, dengan asumsi per jam pelajaran Rp. 200.000,-

Komponen anggaran lain yang dibutuhkan dalam diklat daring adalah alokasi anggaran untuk perjalanan kegiatan monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini diperlukan sebagai salah satu kegiatan dalam rangkaian pengendalian mutu kegiatan. Karena peserta diklat dalam satu kelas daring yang diselenggarakan berlokasi di satu kabupaten/kota, maka perlu setidaknya satu kali perjalanan dinas ke kabupaten/kota tempat peserta didik berada. Sementara itu, dalam diklat konvensional, pelaksanaan diklat dilakukan di lembaga penyelenggara sehingga tidak diperlukan biaya perjalanan dinas kegiatan monitoring dan evaluasi.

Karena penyelenggaraan diklat konvensional dilakukan di lembaga penyelenggara, maka diperlukan alokasi anggaran untuk transportasi, konsumsi dan akomodasi peserta. Jika diasumsikan setiap kelas diklat konvensional terdiri atas 50 orang peserta dan dilakukan dalam 7 hari waktu diklat, maka diperlukan anggaran sebesar kurang lebih Rp. 50.950.000,-

Dari perhitungan komponen anggaran tersebut, bisa dihitung selisih anggaran antara diklat daring dengan diklat konvensional untuk sasaran 50 orang peserta, sebesar kurang lebih Rp. 46.900.000,- Dengan kata, lain diklat dengan moda daring lebih efisien dari sisi anggaran dibandingkan dengan diklat konvensional.

PENUTUP

Temuan pendahuluan dari penelitian ini antara lain 1) strategi pembelajaran dalam diklat daring berbeda dengan diklat konvensional sehingga sdm yang terlibat juga tidak hanya instruktur, tetapi juga harus ada mentor dan administrator; 2) struktur kurikulum diklat daring lebih banyak karena menambahkan 200 jam pelajaran untuk kegiatan mandiri; 3) waktu penyelenggaraan menjadi lebih lama tetapi peserta tidak harus meninggalkan

kewajiban mengajar untuk mengikuti diklat karena pembelajaran bisa dilakukan di tempat masing-masing; 4) pembelajaran lebih fleksibel dari sisi waktu dan tempat sesuai dengan waktu dan tempat yang peserta diklat tentukan; 5) evaluasi pembelajaran dilakukan secara daring dan luring; 6) penyelenggaraan diklat daring lebih efisien dari sisi anggaran dibandingkan dengan diklat konvensional.

Berdasarkan temuan penelitian pendahuluan yang dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa diklat dengan moda daring memiliki kelebihan dibandingkan dengan diklat konvensional. Kelebihan yang paling terlihat adalah berkaitan dengan efisiensi anggaran dan fleksibilitas waktu dan tempat bagi peserta diklat.

Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa diklat dengan moda daring baik dibandingkan dengan diklat konvensional. Untuk wilayah yang memiliki kendala terkait dengan jaringan maupun kendala SDM yang memadai, penyelenggaraan diklat dengan moda daring sulit dilakukan. Dengan demikian, pemilihan moda diklat tentu saja dipengaruhi dengan faktor-faktor lain sehingga penyelenggara perlu menyesuaikan moda yang dipilih berdasarkan daya dukung yang ada.

Penelitian ini bersifat studi pendahuluan yang menghasilkan temuan umum yang lebih terkait dengan manajemen penyelenggaraan diklat daring. Untuk penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan penelitian lebih lanjut terkait *output* maupun *outcome* kurikulum diklat dasar daring ini terhadap peningkatan kompetensi peserta diklat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan dan staf PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat yang sangat membantu dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, E. M. (2003). Distance learning and service-learning in the accelerated format. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2003(97), 63–72. <https://doi.org/10.1002/ace.89>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Terj). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2011). Pedoman Diklat Berjenjang PTK PAUD. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTK PAUD.
- Linn, M. C. (1996). Cognition and distance learning. *Journal of the American Society for Information Science*, 47(11), 826–842. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199611\)47:11<826::AID-ASI6>3.0.CO;2-4](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199611)47:11<826::AID-ASI6>3.0.CO;2-4)
- Markova, T., Glazkova, I., & Zaborova, E. (2017). Quality Issues of Online Distance Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 685–691. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.043>
- Maynard, A. D. (2015). Navigating the fourth industrial revolution. *Nature Nanotechnology*, 10(12), 1005–1006. <https://doi.org/10.1038/nnano.2015.286>
- PDSPK Kemendikbud. (2017). Statistik pendidikan anak usia dini 2016/2017, 1–119. Retrieved from http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_C6C3980D-F1F1-4BEB-8DFA-FD57559F1D86_.pdf
- PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat (2017). Panduan Penyelenggaraan Diklat Dasar Daring Bagi Pendidik PAUD. Bandung: PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rusman, Kurniawan, D., & Riyana, C. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.